

BUDIDAYA SAPI SONOK DI KECAMATAN WARU – PAMEKASAN

Desi Kurniati Agustina

E – Mail : desikurniati9@ gmail. Com

ABSTRACT

The research was conducted on the basis of the researcher's curiosity about the development effort *Sonok* cow. Cattle *Sonok* not just a hobby and something that prestige but would be profitable if packaged or in creative concept in its development. The study used a descriptive exploratory approach.

The results showed that the development of cattle farming *Sonok* increasingly growing, concern was triggered by cattle ranchers to continue to preserve cultural *Sonok* cow sonok through frequent holding of the contest, to lift cow sale value of Madura. Intensive maintenance *Sonok* cow in cattle and institutional *Sonok* already neatly with the Society "Pantura" as the mother of institutional district level down to the district level. Efforts to develop viable cattle *Sonok* of technical feasibility, social and environmental, as well as institutional. Balum but still worth it if viewed from a managerial aspect.

Keywords: *Farming, Cattle Sonok*

PENDAHULUAN

Sapi Sonok merupakan sapi Madura betina yang dipelihara secara khusus dan dibesarkan dengan tujuan kesenangan melalui lomba keindahan keterampilan serta mempunyai nilai ekonomis tinggi berikut harga turunannya (Wijono dan Lukman, 1992). "*Sonok*" merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Madura yang mementingkan segi

keindahan, keserasian dan ketrampilan sapi Betina. Sejak beberapa tahun terakhir, kesenian Sapi Sonok ini mulai diperlombakan. Tujuannya untuk melestarikan kesenian rakyat dan memperoleh bibit sapi madura unggul dalam hal bentuk eksterior serta ketrampilannya untuk mengikuti perintah pelatih dalam memamerkan keindahan tubuhnya.

Dalam pengembangan usaha peternakan rakyat, khususnya Sapi

Sonok menghadapi tantangan yang kompleks, baik tantangan secara internal maupun eksternal. Salah satu tantangan internal adalah masih rendahnya kemampuan pengelolaan (manajerial) petani. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan faktor-faktor produksi yang rendah seperti modal dan tenaga kerja. Dari sisi eksternal tantangan pengembangan usahatani peternakan antara lain ketergantungan pada pasok hijauan pakan ternak yang kontinue, baik kualitas maupun kuantitas.

Kecamatan Waru merupakan salah satu daerah pengembangan Sapi Sonok. Berdasarkan data dari dinas peternakan kabupaten Pamekasan jumlah populasi Sapi Sonok pada tahun 2011 sebanyak 564 ekor, yang terbagi di 3 kecamatan yaitu kecamatan Batu Marmar sebanyak 134 ekor, Kecamatan Waru sebanyak 226 ekor, dan kecamatan Pasean sebanyak 204 ekor. Sehubungan dengan potensi yang dimiliki kawedanan Waru tersebut, pemerintah kabupaten Pamekasan melalui Dinas Peternakan melakukan pembinaan terhadap peternak Sapi Sonok melalui

pembentukan *Village Breeding Centre* (VBC). Salah satu tujuannya adalah program penyuluhan khusus bagi peternak Sapi Sonok untuk memperoleh kualitas unggul.

Permasalahan berikutnya adalah, untuk merubah perilaku peternak tidaklah mudah. Oleh sebab itu upaya pemerintah daerah untuk mengembangkan usaha peternakan Sapi Sonok tidak secara otomatis diterima masyarakat. Berbagai aspek internal dapat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap program pemerintah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka potensi untuk mengembangkan Sapi Sonok di Kecamatan Waru sangat menjanjikan, mengingat sudah terbentuknya *Village Breeding Center* (VBC) yang sangat mendukung sebagai sumber informasi dalam penerapan teknologi. Kecuali itu dengan adanya infrastruktur yaitu jembatan Suramadu yang akan membawa produk dari dan datang sebagai sumberdaya pendukung ke Kecamatan Waru khususnya dan Madura pada umumnya akan lebih

mudah. Hal ini dapat direalisasikan, namun demikian diperlukan adanya perencanaan yang matang dari Pemerintah daerah, sehingga didapatkan hasil yang optimal. Antara lain dengan melakukan pengembangan potensi budidaya sapi Sonok di Kecamatan waru, dengan demikian pengembangan budidaya peternakan sapi bisa terwujud..

M E T O D E P E N E L I T I A N

Untuk menganalisis budidaya Sapi Sonok dengan teknis analisis yang mengacu pada model Milles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehinggadatanya sudah jenuh.

H A S I L D A N P E M B A H A S A N

Pencetus Sapi Sonok adalah H. Ahmad Chairudin kepala desa Dempo Barat Kecamatan Pasean, dimana melalui H. Chatib putranya menuturkan bahwa asal mula Sapi Sonok adalah sapi Madura yang pada awalnya dimanfaatkan untuk membajak sawah dan untuk kesenangan, kemudian sapi-sapi tersebut setelah membajak di

kumpulkan di areal tanah kosong untuk di jejer atau di pajang dan oleh orang madura disebut sebagai sapi Pajangan / Taccek. Kemudiandengan tanggapan yang antusias dari para peternak , pada tanggal 19 April 1967 dibentuk perkumpulan "Taccek atau Cangkean" (tempat kumpulan sapi, dimana tiap-tiap sapi dikaitkan satu sama lainnya.perkumpulan taccek ini bertujuan untuk :

1. M em perbaiki mutu ternak/sapi karena kurang baik pemeliharaannya serta kurang diperhatikan.
2. M eningkatkan pendapatan peternak
3. M eningkatkan populasi ternak melalui perkawinan yang tepat waktu.

A traksi sapi pajangan semakin lama semakin banyak digemari masyarakat, meski tatacara permainannya masih banyak kekurangannya. Untuk menyempurnakannya dilaksanakan musyawarah kelompok dari musyawarah ini akhirnya muncul istilah permainan sapi betina yaitu Sapi Sonok yang berarti so = soro (disuruh) sedangkan no' = nyono' (masuk). Sapi Sonok adalah sapi pajangan yang diseleksi kemudian dipilih dua ekor

yang termasuk memiliki kategori performan bagus dan cocok untuk berpasangan. Kemudian diberi pangonong untuk dicoba berjalan dengan baik di tengah garis dan di suruh masuk ke gapura dan berpose layaknya peragawati.

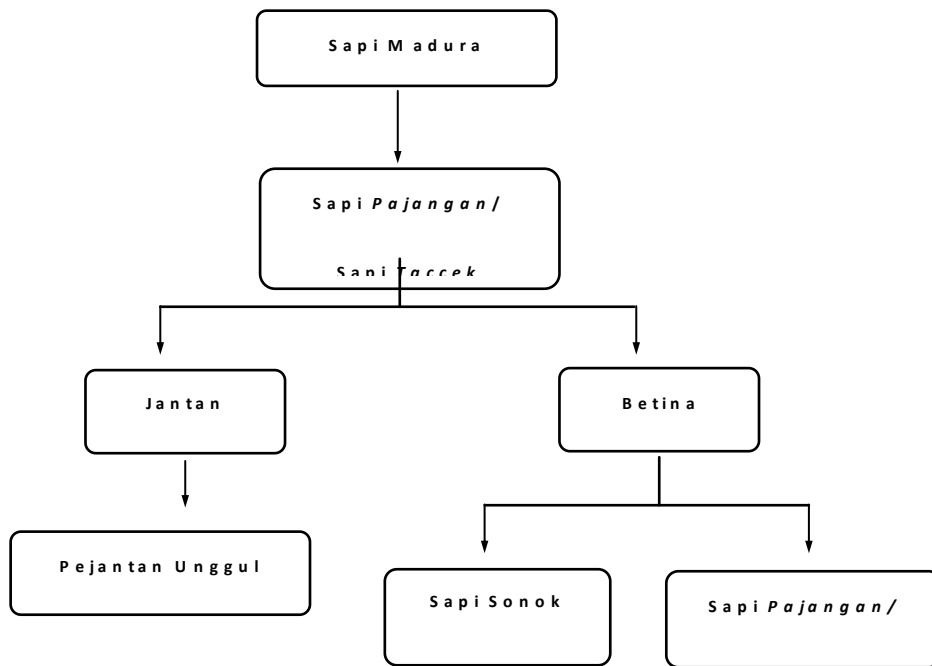
Sedangkan menurut ketua Paguyuban Sapi Sonok H. Zainuddin Kabupaten Pamekasan Sapi Sonok adalah adalah 2 ekor sapi betina yang dijadikan 1 pasang dengan "pangonong" (= penghubung sapi yang terbuat dari kayu dan diletakkan di atas kepala) serta hiasan pada kedua sapinya yang melewati pintu/gapura pada garis finish. Budaya Sapi Sonok mempunyai nilai menjauhkan masyarakat/peternak dari unsur penganiayaan terhadap hewan, sekaligus memelihara dari kepunahan dan menjadi sebuah inspirasi penghargaan terhadap hewan di Madura

serta dapat melahirkan kekayaan tradisi budaya.

Pemilihan Bibit

Pemilihan bibit sapi Madura khususnya Sapi Sonok dan pejantan unggul yang tepat dan benar diharapkan dapat memperbaiki mutu genetik sapi Madura yang akhir-akhir ini diduga mengalami penurunan produktivitas. Menurut Wijiono dan Lukman (1992) bahwa Sapi Sonok merupakan sapi berkondisi baik dan terpilih, diharapkan dapat menjadi induk yang memberikan keturunan yang baik.

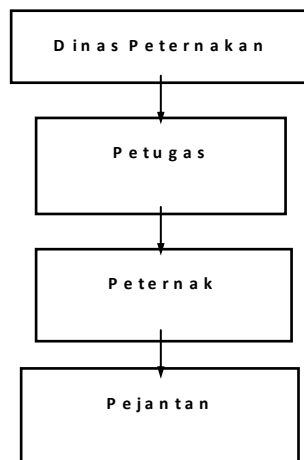
Semua sapi Madura baik jantan maupun betina dapat dikategorikan sebagai sapi *pajhangan/taccek* setelah itu akan diadakan penyeleksian untuk dikelompokkan sebagai pejantan unggul, Sapi Sonok dan sapi *pajangan*. Semua Sapi Sonok adalah sapi *pajangan*, namun sapi *pajangan* belum tentu Sapi Sonok.



Gambar 5. Proses Untuk Mendapatkan Bibit Sapi Madura Di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan

Dinas Peternakan merupakan instansi pemerintah yang menangani tentang sapi Madura pada umumnya dan sapi bibit pada khususnya juga berperan dalam hal pendataan pejantan unggul dan diberi sertifikat sebagai anggota pejantan unggul milik Dinas

Peternakan Kabupaten Pamekasan. Sapi tersebut diperiksa, diukur, ditimbang, dan didokumentasikan untuk dibuat sertifikat dan tanda pengenal sehingga semakin dikenal oleh peternak yang lain.



Gambar 6. Skema Mendapatkan Pejantan Unggul di kecamatan Waru

Pengklasifikasian performan badan 400 – 500 kg, sedangkan kategori pejantan dibagi atas 2 kategori, yakni bagus apabila memiliki bobot badan > kategori sedang dan bagus. Kategori 500 kg. Jumlah pejantan unggul di sedang apabila pejantan memiliki bobot Kecamatan Waru ada 7 ekor.

Tabel 1. Pengklasifikasian Pejantan Unggul di Kecamatan Waru

No	Nama	Kode	LD (cm)	TB (cm)	PB (cm)	BB (kg)
1	Halil	0	196	155	188	544.31
2	Pak Sahar	1	178	143	151	426.27
3	Muhammad	0	202	150	189	606.14
4	P. Jumali	0	194	144	180	517.41
5	Punadin	1	180	152	190	454.50
6	Budin	1	192	147	185	496.60
7	Pak Mujab	1	188	142	175	495.71

Sumber: Data Primer (2013)

Keterangan: Kode 0 : Kategori Bagus Kode 1 : Kategori Sedang

LD : Lingkar Dada TB : Tinggi Badan

PB : Panjang Badan BB : Berat Badan

Pemilihan sapi dilakukan berdasarkan penilaian pertumbuhan, eksterior tubuh, tingkah laku dan asal keturunannya. Eratnya hubungan masyarakat dengan ternak sapi di Madura juga menciptakan nilai budaya Sapi Sonok (Aryogi dan Uum, 1992). Dari hasil wawancara dengan peternak Sapi Sonok di kecamatan waru, sesepuh di kecamatan waru serta kepala UPT Kec. Waru dikatakan bahwa "Cara mendapatkan bibit untuk Sapi Sonok adalah: (1) silsilah, seleksi yang didasarkan pada reputasi yang ditunjukkan oleh nenek moyang sapi yang bersangkutan, yakni asal usul pejantan dan asal usul betina (jika ada); (2) seleksi eksterior/penampilan sapi antara lain: (a) kepala bulat, moncong tidak panjang dan sedikit tumpul; (b) tanduk congkrang; (c) mata sipit dan bergaris hitam tebal (*bercelak*); (d) dahi lebar; (e) leher tebal, bergelambir tipis dan jumlah lipatan lebih dari tiga buah; (f) punuk atas besar dan bulat; (g) berpunuk bawah (dekat gelambir); (h) punggung lurus dan rusuk lebar; (i) kaki (*tracak*) pendek dan seimbang; (j) ekor panjang selutut; (k) bulu merah bata dan kuning padi."

Hal ini juga berhubungan dengan nilai jual Sapi Sonok, apabila tidak memenuhi kriteria di atas seperti contoh a) kulit/bulu ada putihnya, b) tanduk tidak ada atau

keluar, c) tidak ada tanda lahir, d) di sekitar alis ada warna putihnya maka harga jualnya akan murah.

Pakan yang digunakan dalam usaha sapi Sonok terdiri dari konsentrat dan hijauan. Konsentrat yang digunakan berupa :

- Dedak padi dicampur air dan ditambah sedikit garam dan gula merah yang dibuat seperti adonan, diberikan setiap hari sebanyak 1,5 kg/ekor/hari. Komposisi konsentrat yang diberikan tergantung pada tingkat ekonomi peternak, semakin mampu tingkat ekonomi peternak semakin beragam konsentrat yang diberikan. Jumlah pemberian konsentrat berkisar 1 sampai 2 kg/ekor/hari, baik setelah proses pemasakan terlebih dahulu maupun tanpa dimasak (Hermanto et al, 1993).

- Bubur yang dibuat dari dedak jagung halus dicampur dengan dedaunan tanaman perdu sekitar halaman rumah (tanaman pagar) yang dihaluskan; kadang susu bubuk. Pakan ini diberikan pada saat pakan hijauan segar sulit didapat dan ternak diberikan hijauan kering atau limbah pertanian sebanyak 4-5 kg /ekor/ hari.

- Jumlah hijauan yang diberikan tiap hari sebanyak 1 *Grunjuh* (1 *Grunjuh* berkisar 20-25 kg) hijauan basah /ekor/hari dengan sisa pakan tetap diberikan dan dicampur dengan pakan pada hari berikutnya. Hijauan yang

diberikan berupa pucuk daun jagung, rumput gajah, rumput setaria, rumput lapangan dll, pada musim hujan. Pada musim kemarau, hijauan segar sulit didapat maka sapi diberi daun mangga, daun nangka, daun ketela pohon, jerami padi, jerami kedele, klobot jagung. sapi hanya mempunyai kesempatan makan dan minum bila dimasukkan ke dalam kandang karena pada saat ternak dijemur posisinya tidak memungkinkan untuk mengkonsumsi pakan (Hermanto et al. 1993).

Berdasarkan observasi lapangan, pembudidayaan tumbuhan bahan jamu sapi Madura di Kabupaten Pamekasan Madura sudah jarang dilakukan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa tumbuhan bahan jamu sapi Madura banyak di jumpai di pasar dan harganya pun relatif murah dan terjangkau sehingga tidak perlu melakukan pembudidayaan sendiri. Selain itu, tumbuhan bahan jamu sapi Madura biasanya didapatkan dari orang tertentu yang dikenal masyarakat dari dulu sudah menekuni pembudidayaan tumbuhan tersebut untuk dimanfaatkan sendiri dan dijual.

Pemijatan pada sapi Sonok rutin dilakukan setiap malam hari mulai pukul 19.00 sampai dengan 20.00 WIB. Pemijatan terkadang menggunakan minyak kelapa dan menggunakan kain hangat. Pemijatan

dilakukan oleh peternak sendiri. Tidak ada ritual khusus sebelum pemijatan berlangsung. Peternak menjelaskan bahwa pemijatan dilakukan dengan tujuan untuk :

- 1) Meningkatkan fungsi kulit: Peredaran darah dalam tubuh yang meningkat akan membantu proses untuk menghasilkan kelenjar minyak yang akan lebih efektif memproduksi keringat, sehingga akan membuang zat yang tidak berguna.
- 2) Lapisan epidermis yang paling luar akan larut sehingga kondisi kulit akan lebih baik. Fungsi kulit sebagai daya penyerap akan lebih meningkat dan kulit menjadi lebih halus.
- 3) Melarutkan lemak: Gerakan pengurutan yang sifatnya menekan dan menghentak seperti meremas/ memijat, menepuk, memukul dapat membantu melarutkan lemak sehingga terjadi pembakaran tubuh.
- 4) Meningkatkan refleksi pada pencernaan: Pengurutan perut dengan gerakan-gerakan tertentu akan lebih merangsang gerak refleksi (Peristaltik), dengan demikian akan lebih memperlancar sistem pencernaan.
- 5) Meningkatkan fungsi jaringan otot: Meningkatnya sirkulasi peredaran darah dapat meningkatkan nutrisi (sari

makanan) ke dalam jaringan otot sehingga kekenyalan dan elastisitas akan lebih bertahan.

- 6) Meningkatkan peredaran darah: Meningkatnya peredaran darah yang ditimbulkan oleh gerak pengurutan akan meningkat pula nutrisi sehingga dapat memberi makanan pada sel-sel tulang. Dengan demikian meningkat pula pertumbuhan gerak persendian.
- 7) Meningkatkan fungsi jaringan syaraf: Gerakan vibrace dan friction dapat merangsang pada fungsi syaraf di seluruh tubuh.

Sapi Sonok dimandikan setiap hari atau dua kali dalam sehari. Proses memandikan sapi Sonok dilakukan di luar kandang hal ini berbeda dengan proses memandikan sapi Madura Lokal yang biasanya dilakukan di dalam kandang. Sapi Sonok dimandikan di luar kandang dengan tujuan agar bisa memaksimalkan proses pengusapan pada sapi, sehingga lebih bersih. Pengusapan menggunakan kain yang dibasahi dengan air hangat dengan tujuan agar kulit tampak halus, bersih dan mengkilap.

Kandang merupakan tempat untuk berlindung ternak dari gangguan iklim, kesibukan masyarakat, binatang pemangsa dan yang lainnya, sehingga dengan adanya

bangunan tersebut sapi dapat hidup: makan, minum, berdiri, tidur, bergerak cukup, tumbuh dengan baik.

Sistem perkawinan pada Sapi Sonok berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan peternak ada 2 macam, yakni: (1) kawin alam, data menunjukkan kesenangan peternak pada kawin alam lebih tinggi daripada kawin IB hal ini disebabkan hasil keturunan yang diharapkan. Biaya transaksi yang dikeluarkan sekitar Rp 50.000 - Rp 100.000, hal ini juga menguntungkan kepada peternak yang mempunyai pejantan pemacek karena bisa menambah penghasilan.

Latihan lantor yaitu melatih Sapi Sonok untuk dapat berjalan secara berpasangan pada suatu jalan lurus yang berukuran 2-2,5 m dan panjang antara 50-180 meter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2008a. *Sapi Sonok Madura*. [http:// Kabarmadura.com /sapi-sonok-
madura.html](http://Kabarmadura.com/sapi-sonok-madura.html)
- Aryogi, dan Uum Umiyasih. 1993. *Tatalaksana Pemeliharaan sapi Sonok di Kabupaten Sumenep*. Pros. Petermuan Ilmiah Hasil Penelitian dan pengembangan sapi Madura. Sub

- Balitnak Grati. Sumenep. Hlm . 236-240
- Hermanto., Mashudi., Hendrawan S., 1993. *Pengamatan Pendahuluan Tentang Komposisi Botani dan Nutrisi hijauan Sapi Madura tipe " Sonok " di Village Breeding Center, Kecamatan Waru kabupaten Pamekasan. Pross. Pertemuan Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengembangan Sapi Madura. Sub Balitnak Grati. Sumenep. Hlm . 132-141*
- Howkins, John (2001), *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*, Penguin
- Kasup, I. 1998. *"Kesiapan Peternak dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi."* Tesis. Program Pascasarjana- Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kutsiyah, Farahdilla. 2012. *Kelembagaan dan Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura*. Karya Putra Darwanti. Bandung.
- Mansoer, M . 1998. *Asal Sapi Pajangan dan main Sonok*. Waru Kabupaten Pamekasan. Tidak Di Publikasikan
- Musofie, A. Niniek, KW dan M.Ali, Yusran. 1992. *Respon Sapi Madura Terhadap Pemeberian Pakan. Proceeding Pertemuan Ilmiah Hasil Pengembangan Sapi Madura. Sumenep 11-12 Oktober 1992. Sub Balai Penelitian Ternak Grati-Pasuruan.*
- Wijono, DB dan Lukman, A. 1992. *Tampilan Reproduksi Sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan. Proceeding Pertemuan Ilmiah Hasil Pengembangan Sapi Madura. Sumenep 11-12 Oktober 1992. Sub Balai Penelitian Ternak Grati-Pasuruan.*

1. Naskah yang dimuat dalam Jurnal Hayati merupakan hasil penelitian tentang semua hal yang berkaitan dengan ilmu pertanian. Hasil penelitian tersebut belum pernah dimuat di jurnal ilmiah lainnya. Naskah berupa tinjauan pustaka dapat dimuat hanya satu artikel untuk setiap penerbitan.
2. Naskah harus ditulis dalam bahasa Indonesia yang jelas, baik dan benar
3. Naskah yang dikirim ke Jurnal Hayati akan ditelaah oleh ahli yang berkompeten dalam bidangnya, yang ditunjuk oleh Tim Redaksi. Naskah yang berdasarkan penilaian para ahli memerlukan perbaikan akan dikembalikan ke penulis untuk direvisi. Hasil revisi tersebut harus diterima kembali di meja redaksi dalam waktu 20 hari. Naskah yang tidak layak terbit akan dikembalikan dengan disertai surat penolakan dari Tim Redaksi.
4. Tata cara penulisan naskah adalah:
 - a) Naskah diketik 1 (satu) spasi dengan huruf Times New Roman font 12.
 - b) Tabel/Gambar/Grafik disajikan secara efisien dan informatif serta ditempatkan pada halaman terpisah dengan naskah.
 - c) Isi naskah terdiri atas:
 - JUDUL. Tidak lebih dari 20 kata.
 - ABSTRAK, ditulis satu paragraf dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dan tidak lebih dari 250 kata.
 - PENDAHULUAN, ditulis secara efisien dan menggambarkan latar belakang suatu penelitian serta tinjauan pustaka yang mendukung penyusunan latar belakang.
 - MATERI dan METODE, ditulis secara lengkap.
 - HASIL dan PEMBAHASAN, ditulis secara efisien dan mencakup hasil yang diperoleh dari suatu penelitian serta bahasan ringkas yang mencakup permasalahan yang diteliti. Uraian hasil dapat ditulis terpisah dari pembahasan.
 - KESIMPULAN, ditulis secara ringkas tetapi menggambarkan substansi hasil penelitian yang diperoleh.
 - DAFTAR PUSTAKA, penulisan pustaka yang dikutip dalam naskah mengikuti format seperti penulisan Skripsi.
5. Penulis yang naskahnya telah diputuskan untuk dimuat dalam Jurnal Hayati untuk mengirim softcopy (akan dikembalikan apabila sudah ditransfer) dan print out hasil revisi akhir.
6. Jurnal Hayati diterbitkan satu kali dalam setahun, setiap bulan Desember, naskah siap cetak diterima redaksi paling lambat bulan Oktober.
7. Alamat Redaksi Jurnal Hayati :
Fakultas Pertanian Universitas Madura
Jl. Raya Panglegur Km 3,5 Pamekasa
Telp. 0324-322231
Fax. 0324-327418;
<http://www.unira.ac.id>